

**ANALISIS PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIFE *THINK TALK WRITE*
(TTW) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Luftia Firdausia¹, Akbar Al Masjid²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹firdafile2@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of the Think Talk Write (TTW) cooperative model in learning to write narrative essays in Indonesian language subjects in 4th of SD Negeri in Sleman. This research is descriptive qualitative research. The subjects of this research were 4th students with a total of 27 students consisting of 14 male students and 13 female students. The object of this research is the Think Talk Write cooperative learning model and narrative essay writing skills. Data collection techniques in this research were carried out using the methods: interviews, observation, questionnaires and documentation. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data display, and drawing conclusions. The importance of implementing the Think Talk Write means that students do not find it difficult to compose an essay outline. The results of research based on interviews with teachers show that students are more active when implementing the Think Talk Write cooperative model. Based on the results of data analysis, it can be seen that there has been an increase in narrative essay writing skills in Indonesian language subjects. Implementation of the Think Talk Write cooperative model can improve narrative essay writing skills in elementary school students.

Keywords: *elementary education, think talk write type cooperative learning model, writing narrative essays*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam mengajar menulis karangan narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian melibatkan 27 siswa kelas IV, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* serta keterampilan menulis narasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pentingnya model kooperatif *Think Talk Write* membantu siswa dalam menyusun kerangka karangan dengan lebih mudah. Hasil wawancara

dengan guru menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dengan penerapan model ini. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis narasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Model kooperatif *Think Talk Write* (TTW) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: sekolah dasar, model kooperatif tipe *think talk write*, menulis karangan narasi

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sebaiknya dilakukan melalui aktivitas nyata yang masuk akal dan mudah dipahami oleh siswa, serta memungkinkan terciptanya interaksi sosial. Metode belajar yang diterapkan harus mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang praktis. Pembelajaran bahasa yang efektif perlu memperhatikan beberapa aspek penting, termasuk konsep yang ingin disampaikan, metode penyampaian yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh guru agar dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Supaya proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong aktivitas siswa secara maksimal, penerapan model kooperatif *Think Talk Write* (TTW) dapat menjadi salah satu alternatif

yang efektif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, yang bertugas memastikan proses belajar mengajar berjalan dengan optimal sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan. Materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran akan mempersiapkan siswa menghadapi evaluasi hasil belajar. Namun, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan proses pembelajaran yang tidak efektif dan efisien, yang mengakibatkan kurangnya daya tarik bagi siswa. Proses pembelajaran yang monoton dan membosankan ini menyebabkan hasil belajar yang dicapai menjadi tidak optimal.

Pengajaran dan pelatihan memiliki peran penting bagi siswa, oleh karena itu guru perlu memanfaatkan berbagai metode, pendekatan, strategi, model, dan teknik untuk mengembangkan pengetahuan, moral, serta mengubah perilaku siswa. Dengan

menggunakan beragam pendekatan ini, siswa dapat menjadi lebih aktif dan terhindar dari kebosanan selama proses belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD), penerapan metode, pendekatan, strategi, model, dan teknik yang tepat sangat diperlukan agar keterampilan berbahasa siswa dapat berkembang dengan baik dan proses pembelajaran berjalan efektif.

Menurut (Nurgiyantoro, 2018) menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pelajar setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, melainkan memerlukan latihan dan praktik yang konsisten. Namun, pengajaran menulis di Sekolah Dasar sering kali lebih menekankan pada teori daripada praktik, menjadikannya aktivitas yang monoton dan membosankan bagi siswa. Kondisi ini menghambat siswa dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan.

Keterampilan berbahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar (SD) mencakup empat aspek utama:

membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan berbahasa tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu keterampilan lisan dan keterampilan tulisan. Keterampilan tulisan meliputi kegiatan membaca dan menulis, sementara keterampilan lisan mencakup kegiatan menyimak dan berbicara.

Di tingkat Sekolah Dasar (SD), tujuan pembelajaran bahasa adalah memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk berkembang dalam pendidikan selanjutnya serta kehidupan bersosial. Diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bahasa baku dan menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia dalam konteks pengetahuan. Salah satu aspek utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Tarmizi, 2014), menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, bersama dengan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Proses menulis bukan hanya sekadar kegiatan menggabungkan huruf, melainkan sebuah upaya untuk menyampaikan ide dengan jelas kepada pembaca sehingga pesan

yang disampaikan dapat dipahami dengan baik melalui tulisan.

Kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menunjukkan keahlian dalam menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan informasi dalam bentuk teks. Aktivitas menulis ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu menulis kreatif dan menulis faktual. Menulis kreatif mencakup berbagai jenis, salah satunya adalah menulis karangan narasi. Fokus dari penelitian ini adalah pada jenis karangan narasi.

Pilihan untuk menggunakan jenis karangan narasi dipilih karena sesuai dengan capaian pembelajaran kelas IV, di mana siswa diharapkan mampu menulis narasi dengan rangkaian kalimat yang beragam tentang berbagai topik. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa dapat menghasilkan karangan narasi dengan kalimat yang beragam, memberikan informasi yang rinci dan akurat, serta menghadirkan beragam topik dalam tulisannya. Hal ini menjadi penting karena nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran menulis

karangan narasi masih rendah, mencapai 63,26. Dengan fokus pada jenis karangan narasi, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka melalui latihan yang terstruktur dan pemberian umpan balik yang mendalam.

Menurut (Nisa, 2020) , model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi perancang kurikulum dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Salah satu model yang digunakan adalah model TTW, yang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir terhadap permasalahan tertentu. Model ini melibatkan diskusi kelompok untuk mengkomunikasikan masalah yang dihadapi, kemudian hasil diskusi tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai solusi atas masalah tersebut (Desimyari & Manuaba, 2019).

Model TTW pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin pada tahun 1996. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip pembelajaran konstruktivisme, yang diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan berpikir (*think*),

berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Tahap pertama dari model ini adalah tahap *Think*. Pada tahap ini, siswa diberikan teks untuk dibaca atau materi pembelajaran dijelaskan dengan detail oleh guru. Saat ini, siswa diminta untuk memikirkan ide-ide dari teks atau penjelasan guru dan membuat catatan kecil tentang hal-hal yang mereka pahami atau tidak pahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru kemudian menyajikan satu pertanyaan terkait dengan topik pembelajaran dan siswa diminta untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut secara bergantian untuk beberapa waktu.

Tahap kedua dalam proses pembelajaran ini disebut sebagai tahap *Talk*. Di sini, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang hasil penelitian mereka dari tahap sebelumnya. Diskusi ini memungkinkan mereka untuk merefleksikan, menyusun, dan menguji ide-ide mereka dalam kelompok. Progres siswa dapat dilihat melalui dialog mereka selama diskusi, baik dalam pertukaran ide dengan rekan-rekan sekelompok maupun dalam refleksi pribadi yang mereka ungkapkan. Guru membagi

siswa menjadi kelompok-kelompok kecil di mana mereka berinteraksi dan berdiskusi tentang solusi dari permasalahan yang telah mereka pikirkan. Setelah diskusi selesai dan mereka menemukan penyelesaian untuk masalah yang dihadapi, setiap kelompok siswa akan mempresentasikannya.

Tahap ketiga adalah tahap *Write*, di mana siswa mulai menuliskan ide-ide yang mereka dapatkan dari pembelajaran pada tahap pertama dan kedua. Tulisan ini mencakup pemahaman mereka tentang materi sebelumnya serta solusi yang mereka temukan.

Penilaian dalam kerangka model TTW dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik menggunakan tes maupun non-tes. Penilaian yang digunakan dapat mencakup aspek kognitif, proses, sikap, atau hasil karya siswa. Jika fokus penilaian adalah pada aspek kognitif, seperti pemahaman atau penerapan konsep, maka tes tertulis dapat menjadi pilihan dalam implementasi model TTW. Namun, jika penilaian bertujuan untuk mengukur proses belajar, sikap, atau hasil karya siswa, maka pengamatan langsung atau observasi dapat menjadi alat yang

lebih sesuai dalam proses evaluasi. Dengan demikian, penilaian dalam konteks model TTW dapat disesuaikan dengan tujuan dan fokus penilaian yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat masalah dalam kemampuan menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data nilai yang dikumpulkan dari guru kelas IV SD menunjukkan bahwa dari total 27 siswa yang dinilai, hanya 8 siswa (30%) yang berhasil mencapai tingkat kelulusan, sementara 19 siswa lainnya (70%) belum memenuhi capaian yang ditetapkan.

Data tersebut menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang belum mencapai potensi pembelajaran mereka secara maksimal. Terdapat beberapa tantangan yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi, antara lain keterbatasan dalam penggunaan ejaan yang benar, kurangnya orientasi pembelajaran menulis yang memperhatikan kebutuhan individu siswa, kesulitan siswa dalam menemukan topik yang sesuai, kesulitan dalam merumuskan judul,

kesulitan dalam memilih format karangan, minimnya variasi kata atau diksi yang digunakan, kesulitan dalam merangkai struktur karangan, serta kurangnya kemampuan guru dalam mengajak partisipasi aktif siswa, memberikan bimbingan saat siswa menulis, dan menemukan serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam mengajar materi menulis karangan narasi.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan penelitian yang dilakukan oleh (Hasbi, Aprinawati, & Mufarizuddin, 2023) , di mana penggunaan model TTW berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 008 Langgini. Penelitian tersebut mengamati peningkatan yang konsisten dalam hasil tes keterampilan berpikir kritis, baik sebelum maupun setelah penerapan model TTW, menegaskan efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW) dalam mengajar

menulis narasi Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri di Sleman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada deskripsi proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas IV, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Dalam melakukan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, antara lain wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Metode observasi diaplikasikan khususnya untuk mengamati pelaksanaan model TTW dalam pembelajaran menulis narasi Bahasa Indonesia di kelas IV. Untuk melakukan observasi, digunakan instrumen berupa lembar observasi proses pembelajaran serta rubrik pengamatan pembelajaran melalui model TTW. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas V dan VI, mengingat relevansi penelitian ini untuk potensinya diimplementasikan pada jenjang kelas tersebut.

Proses dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun data penting seperti foto-foto serta aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran. Teknik

dokumentasi ini diaplikasikan untuk mengumpulkan data yang relevan terkait penelitian mengenai kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi di kelas IV SD dengan penerapan model TTW.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pada model TTW. Untuk memandu pengamatan tersebut, peneliti menggunakan lembar observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara naratif untuk mengevaluasi keterlaksanaan aktivitas. Proses analisis dimulai dari pengumpulan data, penyajian data, kondensasi, penyajian kembali, hingga pengambilan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai apakah model TTW berperan dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV yang cenderung memiliki pemikiran konkret. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti akan menguraikan hasilnya

dengan menggunakan kata-kata dan deskripsi verbal, bukan angka atau data numerik. Sumber utama data berasal dari tes yang dilakukan kepada siswa kelas IV, sementara data sekunder diambil dari berbagai dokumen terkait keterampilan menulis narasi. Untuk mengumpulkan data awal, peneliti menggunakan triangulasi teknik, termasuk observasi, wawancara, dan tes. Namun, untuk tahap selanjutnya, hanya teknik tes yang digunakan untuk menguji keterampilan menulis narasi siswa. Setelah data terkumpul, langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dalam mengevaluasi hasil tes menulis narasi, observasi diperlukan untuk menghitung keterampilan siswa dengan mengukur persentase jawaban benar terhadap total skor, kemudian dikalikan dengan 100%. Jika ketuntasan klasikal siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka secara klasikal telah tercapai dengan baik (Wardani, 2017).

Nilai rata-rata diterapkan dalam menetapkan tingkat keterampilan siswa dalam menulis narasi. Pengelompokan dalam penelitian ini mengikuti pedoman

yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2018) . Rentang nilai yang masing-masing kategoriannya dihitung sesuai dengan standar yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Kriteria Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Nilai	Kriteria
86-100	Sangat terampil
71-85	Terampil
56-70	Cukup terampil
10-55	Kurang terampil

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) adalah salah satu pendekatan yang diterapkan dalam konteks pendidikan untuk memperkuat keterampilan siswa serta merangsang mereka untuk mengungkapkan pemikiran mereka secara verbal (Shoimin, 2014). Menurut (Huda, 2014) Model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut secara lancar.

Menurut pendapat dari (Mudlofir & Rusydiyah, 2023) menyatakan langkah-langkah dalam model kooperatif *Think Talk Write*

(TTW) secara ringkas, sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi ajar.
2. Siswa diminta membaca bacaan dan mengerjakan LKPD sesuai petunjuk pelaksanaannya, mencatat hasil pengerjaannya secara individu (*think*).
3. Siswa diminta mendiskusikan hasil catatan individualnya dalam sebuah kelompok kecil (*talk*).
4. Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
5. Siswa diminta menuliskan hasil diskusinya secara individual pada buku catatan masing-masing (*write*).

Penelitian yang berkaitan dengan analisis keterampilan menulis narasi siswa Sekolah Dasar menggunakan model TTW dilaksanakan melalui tiga fase utama, yakni tahap orientasi, eksplorasi, dan evaluasi. Penelitian terkait analisis penerapan model TTW dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV melalui tiga tahap, yaitu kegiatan berfikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Tahapan model pembelajaran dalam penelitian ini selaras dengan pendapat (Shoimin, 2014) yang

menguraikan langkah-langkah model TTW Berikut ini hasil dari setiap tahapan:

1. Tahap *Think*

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain sebagai berikut:

Saat pembelajaran berlangsung, siswa diberikan teks bacaan atau penjelasan materi oleh guru. Pada tahap "*Think*", siswa diminta untuk berpikir dan membuat catatan kecil mengenai ide-ide yang muncul dari bacaan atau penjelasan tersebut, serta mencatat hal-hal yang belum mereka pahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru kemudian mengajukan satu pertanyaan yang terkait dengan topik pembelajaran, dan siswa diminta secara bergiliran untuk beberapa saat memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut.

2. Tahap *Talk*

Pada tahap kedua, yang disebut tahap "*Talk*", siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang hasil penyelidikan mereka dari tahap pertama. Mereka merenung, menyusun, dan menguji ide-ide mereka melalui diskusi dalam kelompok.

Kemajuan siswa tercermin dalam dialog mereka selama diskusi, baik dalam berbagi ide dengan teman-teman mereka maupun dalam refleksi pribadi yang mereka ungkapkan. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, dan mereka berinteraksi serta berdiskusi tentang gagasan solusi untuk masalah yang diberikan, serta memperbaiki karangan yang telah mereka pikirkan sebelumnya. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok kecil dan mencapai solusi untuk masalah yang diberikan, setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka.

3. Tahap *Write*

Tahap ketiga dalam proses adalah tahap "*Write*". Ini merupakan tahap akhir di mana siswa menguraikan ide-ide yang telah mereka pelajari dari tahap-tahap sebelumnya. Mereka mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan cara menulis, mencakup penyelesaian masalah dan solusi yang mereka temukan. Siswa menggambarkan ide-ide mereka dalam bentuk karangan narasi, merangkai

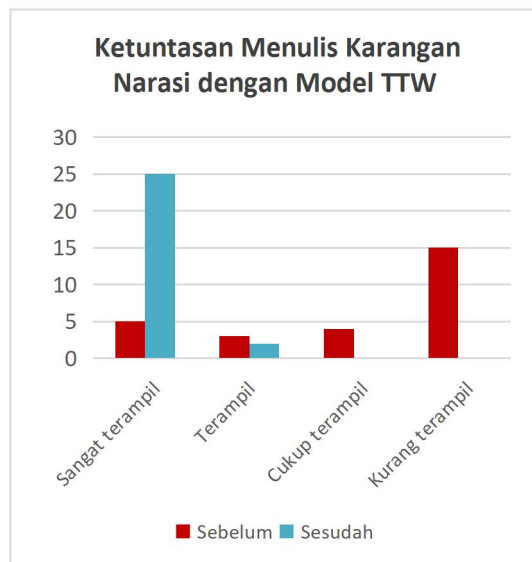
pemikiran mereka menjadi tulisan yang koheren dan informatif.



Gambar 1 Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April, data nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan menulis karangan narasi yang diperoleh mengalami peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Dari 27 siswa, yang tuntas "sangat terampil" mencapai 25 siswa (93%) dan tuntas "terampil" berjumlah 2 siswa (7%). Hasil perhitungan menunjukkan presentase ketuntasan sebesar 100 % sehingga dapat dikatakan bahwa siswa menulis karangan narasi dengan menggunakan model TTW mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Serta rata-rata nilai siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi meningkat dari 63,26 menjadi 86,48.

Perbandingan hasil ketuntasan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD dengan menggunakan model TTW dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1 Grafik Perbandingan Penerapan Model *Think Talk Write* (TTW)

Berdasarkan rekapitulasi yang dipaparkan pada grafik di atas, diketahui perbandingan hasil tindakan sebelum dan sesudah, maka keterampilan menulis karangan narasi dengan penerapan model TTW dapat meningkat. Hasil menunjukkan bahwa sebelum penerapan model TTW jumlah siswa yang termasuk kriteria “sangat terampil” berjumlah 5 siswa, “terampil” berjumlah 3 siswa, “cukup terampil” 4 siswa dan “kurang terampil” berjumlah 15 siswa. Sedangkan setelah penerapan

model TTW jumlah siswa yang termasuk kriteria “sangat terampil” mencapai 25 siswa dan “terampil” berjumlah 2 siswa.

Tahapan awal dalam model TTW adalah “berpikir”, di mana siswa diberi waktu untuk merenungkan ide-ide dan konten yang ingin mereka sertakan dalam karangan narasi. Guru dapat memperkenalkan beberapa pertanyaan atau topik yang relevan dengan tema atau subjek yang sedang dipelajari untuk membantu siswa memulai proses berpikir mereka. Siswa dapat mengamati lingkungan sekitar mereka dan menggali pengalaman pribadi sebagai sumber inspirasi untuk menulis karangan narasi. Sebagai contoh yang dilaporkan dalam penelitian (Febyani Febyani, Lyesmaya, & Nurasih, 2020) , di kelas V, tahapan “berpikir” dilakukan setelah guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menjelaskan peraturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model TTW.

Tahap kedua adalah “berbicara”, di mana siswa berbincang dalam kelompok kecil atau berpasangan mengenai

gagasan-gagasan yang telah mereka kembangkan pada tahap sebelumnya. Diskusi dalam kelompok kecil ini memungkinkan siswa mendapatkan umpan balik dari teman-temannya dan memperluas pemikiran mereka. Pada tahap "berbicara" ini, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa. Setiap siswa diwajibkan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai LKPD yang telah dibagikan. Pendapat dan ide dari setiap individu inilah yang menggerakkan diskusi dalam kelompok kecil tersebut. Siswa berinteraksi satu sama lain, sehingga menciptakan kerja sama. Tahap ketiga adalah "menulis", di mana siswa menyusun karangan narasi berdasarkan ide-ide yang telah dikembangkan pada tahap pertama dan dibahas pada tahap kedua. Guru dapat memberikan arahan dan evaluasi untuk membantu siswa dalam proses penulisan narasi mereka.

Penerapan model kooperatif TTW ini diharapkan dapat mengurangi masalah yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis narasi siswa kelas IV. Melalui model TTW, siswa

dapat melatih motivasi, meningkatkan perhatian, dan mengembangkan kreativitas dalam mengungkapkan ide selama tahap menulis serta mempresentasikan hasil karya mereka sendiri. Berdasarkan refleksi setelah pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model TTW siswa menyampaikan bahwa tertarik dan lebih paham dan berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa penerapan model TTW mempermudah siswa dalam menulis karangan narasi. Siswa merasa lebih memahami dan tertarik untuk mengikuti setiap tahap penulisan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, model TTW terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan ide dan gagasan mereka sebelum menulis. Umpan balik dari guru juga harus diberikan secara langsung setelah siswa menulis, sehingga mereka dapat segera memperbaiki kesalahan dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam proses penulisan.

Model kooperatif TTW dalam penerapannya diharapkan memperhatikan berikut ini, yaitu: 1) waktu yang dibutuhkan dalam

model pembelajaran Bahasa Indonesia ini lebih lama daripada model pembelajaran lainnya. Sehingga guru harus merencanakan dengan baik untuk memastikan bahwa waktu yang dibutuhkan tidak mengganggu pelajaran yang lain. 2) guru harus mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang mendukung untuk memandu siswa melalui tiga tahap model TTW. 3) memperhatikan jumlah siswa dalam kelompok kecil supaya diskusi dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. 4) pelaksanaan model pembelajaran Bahasa Indonesia ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas IV SD telah berjalan dengan sukses. Efektivitas ini tercermin dari pelaksanaan pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan dalam model TTW untuk menulis karangan narasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Para

siswa mendapat kesempatan langsung dan bermakna untuk belajar. Mereka juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dimana mereka berpikir dan menggunakan keterampilan mereka untuk mencapai hasil akhir. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TTW dalam pembelajaran menulis karangan narasi dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Desimyari, M., & Manuaba, I. B. S. (2019). Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 141. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17621>
- Febyani Febyani, R., Lyesmaya, L., & Nurasiah, I. (2020). Penerapan Model Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Di Kelas Tinggi. *JURNAL PERSEDA (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 2(2).
- Hasbi, A., Aprinawati, I., & Mufarizuddin, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah

- Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 75.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1454>
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Pustaka Pelajar*.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2023). *Desain pembelajaran inovatif: dari teori ke praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nisa, A. F. (2020). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF SD DI ERA MILENIAL. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(0), 5–11. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/8870>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta Pusat: Ar-Ruzz Media.
- Tarmizi. (2014). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Teknik Pemodelan di Kelas VIIID SMP Negeri 19 Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Wardani, I. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten: Universitas Terbuka.